

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peran penting di kehidupan manusia. Manusia menjalankan berbagai kegiatan yang mengharuskan untuk bersosialisasi dengan sesama. Kegiatan-kegiatan tersebut membutuhkan komunikasi yang baik agar segala tujuannya tercapai. Keperluan tersebut akan terpenuhi, jika ada bahasa. Hal ini dipertegas Pateda (1990:52) mengatakan bahwa keberadaan bahasa pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia untuk berhubungan dan bekerja sama dengan sesamanya. Oleh karena itu, bahasa berperan sebagai sarana berkomunikasi paling baik diantara lainnya.

Sebuah bahasa tidak terbatas bertukar pikiran dan informasi, tetapi juga menjalin interaksional yang baik dengan orang-orang di lingkungan sekitar. Ketika seseorang dapat berbahasa dengan baik maka diharapkan akan terjalin interaksional yang harmonis juga antara penutur dan mitra tutur. Hal ini dapat disebut bahwa bahasa menjadi pendukung segala kegiatan. Oleh karena itu, hal tersebut dipertegas Chaerdan Leonie Agustina (2010:11) mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia.

Bahasa bersifat dinamis. Artinya, bahasa maupun kaidahnya secara struktur akan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Selain itu, kaidah berbahasa dengan seseorang juga harus diperhatikan. Hal ini dianggap penting karena hakikatnya komunikasi yang harmonis adalah segala pesan yang akan disampaikan dapat dipahami oleh mitra tuturnya. Oleh karena itu, komunikasi yang baik tentu

harus memperhatikan tatanan struktur bahasa sesuai dengan kaidah-kaidahnya.

Manusia disebut sebagai makhluk sosial karena pada hakikatnya hidup bersama dan saling membutuhkan. Manusia akan hidup bersama dengan orang lain yang tentu memiliki berbagai karakter berbeda dan akan menjadi sebuah wadah yang disebut masyarakat. Masyarakat merupakan sekumpulan individu secara bersama tinggal di suatu tempat yang sama atau terjalin erat karena adanya sistem tertentu dan mengarah pada kehidupan kolektif. Setiap anggota masyarakat akan menjalin komunikasi demi menciptakan interaksional antara satu dengan lainnya. Selain itu, komunikasi yang harmonis akan membentuk lingkungan sosial yang baik. Bentuk komunikasi yang digunakan, yaitu tindak tutur.

Tindak tutur merupakan segala tindakan-tindakan yang tersampaikan melalui tuturan alat verbal manusia. Setiap tuturan yang akan disampaikan memiliki maksud dan tujuan tertentu. Searle (dalam Wijana, 1996:17) mengemukakan ada tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak ilokusi, tindak lokusi, dan tindak perlokusi. Tindak tutur ilokusi menjadi sentral untuk memahami sebuah tindak tutur pada suatu tuturan (Wijana, 1996: 19). Searle (dalam Leech, 1993: 164) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Berbagai macam tindak tutur yang digunakan masyarakat di kehidupan sehari-hari, tentu mereka memiliki pedoman untuk bertindak tutur. Hal ini dibuktikan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Norma-norma ini ditentukan, disusun, dan disepakati bersama sehingga harus dipatuhi oleh setiap anggotanya.

Setiap kelompok masyarakat memiliki norma-norma yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Norma-norma tersebut mencakup berbagai aspek, salah satunya adalah kesantunan. Kesantunan menjadi hal yang penting dalam hidup bermasyarakat. Kesantunan yang berlaku bersifat relatif. Hal ini dikarenakan kesantunan tersebut merupakan hasil dari kesepakatan bersama. Artinya, kesantunan ini ada untuk menjadi acuan hidup bermasyarakat. Kesantunan yang telah disepakati hendaknya harus dijalankan oleh seluruh anggota kelompok masyarakat tersebut.

Bentuk kesantunan yang umumnya ada dalam suatu kelompok masyarakat, yaitu kesantunan berperilaku dan kesantunan berbahasa. Tindak tutur menjadi salah satu hal yang ditekankan dalam norma-norma yang berlaku. Hal ini dikarenakan bertindak tutur juga memerlukan kesantunan agar nantinya tidak menimbulkan konflik dan kondisi sosial yang buruk. Pada dasarnya, kesantunan berbahasa menjadi bentuk kesadaran individu untuk menciptakan komunikasi yang harmonis dengan mitra tuturnya. Hal ini dapat dikaji oleh studi kebahasaan, yaitu pragmatik yang membahas mengenai tindak tutur dan kesantunan berbahasa.

Seseorang akan dinilai santun ketika mereka memperhatikan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa menjadi pedoman berkenaan dengan suatu tuturan yang harus disampaikan pada situasi dan waktu tertentu. Aturan-aturan kesantunan berbahasa telah dikemukakan oleh Leech. Leech (1993:2016 – 207) telah membagi dua aspek mengenai kesantunan berbahasa, yaitu skala kesantunan dan prinsip kesantunan. Skala kesantunan yang dicetuskan Leech, yakni skala untung-rugi, skala pilihan, skala ketidaklangsungan, skala keotoritasan, dan

skala jarak sosial. Adapun prinsip kesantunan Leech menjadi enam maksim, yaitu maksim kedermawanan, maksim kebijaksanaan, maksim pujian, maksim simpati, maksim kerendahan hati, dan maksim kesepakatan. Oleh karena itu, skala dan maksim kesantunan berbahasa hendaknya diterapkan sehingga tuturan-tuturan yang disampaikan pada mitra tutur hanya berisi pesan yang baik.

Tindak tutur, maksim-maksim, dan skala kesantunan menjadi objek kajian pragmatik. Pragmatik menjadi bentuk komunikasi pada cabang ilmu linguistik. Wijana (1996:9) mengatakan bahwa pragmatik merupakan studi kebahasaan mengenai makna yang terikat dengan konteks. Hal ini senada dengan pendapat Leech (1993:8) mengatakan bahwa *pragmatics studies meaning in relation to speech situation*. Artinya, makna sebuah tindak tutur bergantung pada konteksnya sehingga memiliki peran penting dalam kajian ini.

Tindak tutur santun menjadi bentuk komunikasi yang dibutuhkan di dunia pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan mengembangkan pengetahuan dan kemampuan manusia. Pengembangan pengetahuan dan kemampuan ini dapat dilakukan darimana pun, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Kedua jenis pendidikan ini memiliki berbagai program yang dapat mendukung pengembangan pengetahuan dan kemampuan manusia. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan tindak tutur dan kesantunan berbahasanya saat menyampaikan materi.

Pendidikan formal menjadi salah satu bentuk pendidikan dengan membentuk suatu lembaga formal, yaitu sekolah. Pendidikan di lembaga sekolah diperoleh secara teratur, sistematis, dan menggunakan sistem bertingkat. Adapun lembaga-

lembaga yang mencakup pendidikan formal, yaitu Taman kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan perguruan tinggi.

Perihal pendidikan telah ditetapkan oleh Negara kita pada Undang-Undang Republik Indonesia no 20 Tahun 2003, pasal 3 yang mengatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi diselenggarakannya pendidikan yang tertulis pada undang-undang maka lembaga pendidikan taman kanak-kanak (TK) menjadi salah satu bagian dari sistem pendidikan nasional. Lembaga ini berpotensi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter positif siswa. Setiap lembaga pendidikan taman kanak-kanak (TK) memiliki visi dan misi yang dijadikan sebagai standar proses pembelajaran. Setiap lembaga pendidikan taman kanak-kanak (TK) juga akan menciptakan program-program pembelajaran yang efektif guna mencapai visi dan misi yang telah ditentukan. Selain itu, program, visi, misi, dan penyelenggaraan belajar mengajar tentu disesuaikan dengan fungsi pendidikan nasional yang telah termuat dalam peraturan perundang-undangan.

Taman kanak-kanak (TK) merupakan jenjang pendidikan formal yang diperuntukkan anak usia dini. Taman kanak-kanak (TK) memfokuskan proses

belajar mengajar pada perkembangan siswa agar siap untuk menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya. Setiap lembaga taman kanak-kanak (TK) memiliki cara pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) yang bervariasi. Proses belajar mengajar (PBM) merupakan salah satu bentuk kegiatan yang ada dalam lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal. Setiap lembaga Taman kanak-kanak memiliki strategi, standar proses belajar mengajar (PBM), dan hasil pencapaian yang berbeda beda dengan lembaga lainnya.

Proses belajar mengajar (PBM) di taman kanak-kanak (TK) umumnya meliputi, membaca, menghitung, menulis, menyanyi, mengenal segala sesuatu di lingkungan sekitar, dan sebagainya. Selain itu, setiap lembaga taman kanak-kanak (TK) juga memberikan kegiatan-kegiatan yang mendukung proses belajar mengajar(PBM) maupun sebagai pembentukan karakter baru yang bernilai positif, seperti kemandirian, kepercayaan diri, dan bertanggung jawab. Terbentuknya karakter dan kebiasaan positif pada siswa nantinya akan bermanfaat untuk mendukung proses belajar mengajar di jenjang pendidikan berikutnya. Segala proses belajar mengajar (PBM) ini dimaksudkan agar anak usia dini dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan optimal. Proses belajar mengajar (PBM) juga diharapkan mencapai tujuan pembelajaran dan mengembangkan pola pikir siswa.

Ebbeck (dalam Rasyid, 2008) mengatakan bahwa guru taman kanak-kanak dapat dikatakan sebagai wujud seseorang guru yang berbeda dengan guru-guru lain yang bertugas pada lembaga persekolahan dalam satuan pembelajaran di Indonesia. Mereka harus memiliki pandangan dan pemahaman yang kuat tentang anak, seperti

segala hal tentang proses pertumbuhan dan perkembangan anak, lingkungan sosial anak, kondisi orang tua anak, kultur, nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, dan memahami proses pendidikan anak usia dini.

Seorang guru dan siswa akan menjalin sebuah interaksi secara langsung. Menjalinkan interaksi dan bertutur dengan siswa taman kanak-kanak (TK) akan berbeda jika dibandingkan dengan anak remaja bahkan dewasa. Penggunaan tuturan yang tepat digunakan oleh guru pada siswa di taman kanak-kanak (TK) selama proses mengajar perlu diperhatikan. Hal ini bukan tanpa sebab dilakukan karena tuturan yang akan digunakan dalam proses komunikasi antara guru dan siswa akan memberikan pengaruh kecil maupun besar yang berkaitan dengan proses belajar mengajar (PBM), seperti kemampuan pemahaman siswa terhadap suatu hal yang diperintahkan, dijelaskan, pola pikir, dan perasaan peserta didik.

Sebuah interaksional terjadi disebabkan adanya tuturan yang dituturkan pada situasi tertentu oleh penuturnya, yakni situasi tutur. Hal ini senada dengan pendapat Leech (1993:19 – 20) yang mengatakan bahwa ada aspek yang harus dipenuhi pada situasi tutur, yaitu adanya penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai produk tindakan, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Keberhasilan berkomunikasi dan menjalin interaksional yang baik dapat dicapai dengan pemenuhan aspek situasi tutur.

Meminta, memerintah, menasehati, menanyakan, melarang, dan memberi izin sering terjadi ketika proses belajar mengajar (PBM) berlangsung. Tuturan jenis ini menjadi objek yang dikaji ilmu pragmatik, yaitu tindak tutur direktif. Tindak tuturdirektif digunakan agar lawan tutur menjalankan perintah sesuai

dengan apa yang dimaksudkan oleh penuturnya. Maka dari itu, ketika interaksi itu berlangsung, diperlukan adanya aturan-aturan yang dijadikan sebagai pedoman seorang penutur dan lawan tutur agar proses komunikasi dan interaksi berjalan dengan baik sehingga pesan tersampaikan.

Hal-hal yang berkaitan dengan penjelasan sebelumnya, penelitian ini akan membahas mengenai tindak tutur direktif dan pematuhan kesantunan berbahasa guru dalam proses belajar mengajar di TK Hasyim Asyari Surabaya. Hal ini dikarenakan tindak tutur direktif terikat dan identik dilakukan oleh guru taman kanak-kanak (TK) pada siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Penelitian ini akan memaparkan tindak tutur direktif dan pematuhan kesantunan berbahasa baik pada skala-skala dan maksim-maksim.

Guru taman kanak-kanak dalam proses belajar mengajar berlangsung sering menggunakan tindak tutur direktif yang bermodus interogatif maupun deklaratif. Hal ini dilakukan karena guru taman kanak-kanak ingin mengajarkan mengenai kesantunan baik berperilaku maupun berbicara. Hal ini terlihat pada salah satu situasi tutur.

Guru : “Hayo...hayo, sepatunya kok berantakan gini”.

Konteks : dituturkan oleh guru yang sedang berdiri di depan pintu kelas untuk membantu siswa melepas sepatu sebelum masuk kelas.

Pada tuturan tersebut mengandung tindak tutur direktif. Tuturan tersebut mempunyai maksud agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan yang diinginkan penutur, yaitu saat melepas sepatu harus langsung diletakkan ke rak dengan rapi. Tindak tutur direktif di atas dikategorikan sebagai perintah.

Tuturan di atas dituturkan secara tidak langsung dengan menggunakan

kalimat deklaratif. Tuturan tersebut dianggap santun karena memenuhi skala ketidaklangsungan yang mana jika ingin berbicara lebih sopan, kalimat perintah dapat diutarakan dengan kalimat deklaratif agar mitra tutur tidak merasa dirinya diperintah.

Penelitian dengan judul “Tindak Tutur Direktif dan Pemuatan Kesantunan Berbahasa Guru dalam Proses Belajar Mengajar di TK Hasyim Asyari Surabaya: Kajian Pragmatik” menarik dilakukan dan memilih objek guru karena tuturan direktif selama proses belajar mengajar memberi pengaruh terhadap siswa dalam memahami sebuah perintah yang juga bertujuan membiasakan perilaku positif. Selain itu, dengan adanya tindak tutur direktif yang memenuhi kesantunan berbahasa selama proses belajar mengajar berlangsung di TK Hasyim Asyari dapat menjadi pedoman baik oleh guru maupun kalangan luas untuk dapat diterapkan dan dipertahankan keberadaannya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tindak tutur direktif dan pemuatan kesantunan berbahasa guru dalam proses belajar mengajar di TK Hasyim Asyari Surabaya: kajian pragmatik?
2. Bagaimanakah maksim-maksim tindak tutur direktif dan pemuatan kesantunan berbahasa guru dalam proses belajar mengajar di TK Hasyim Asyari Surabaya: kajian pragmatik?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan tindak tutur direktif dan pematuhan kesantunan berbahasa guru dalam proses belajar mengajar di TK Hasyim Asyari Surabaya: kajian pragmatik.
2. Mendeskripsikan maksim-maksim tindak tutur direktif dan pematuhan kesantunan berbahasa guru dalam proses belajar mengajar di TK Hasyim Asyari Surabaya: kajian pragmatik.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat dihasilkan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk berbagai pihak. Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru khususnya dalam bidang pragmatik yang berkaitan dengan tindak tutur direktif dan pematuhan kesantunan berbahasa. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi mengenai perkembangan kebahasaan mengenai tindak tutur direktif dan pematuhan kesantunan berbahasa selama proses belajar mengajar berlangsung dalam tuturan guru taman kanak-kanak (TK).

Manfaat praktis dalam penelitian diharapkan dapat menjadi landasan bagi TK Hasyim Asyari Surabaya khususnya guru-guru untuk tetap menerapkan kesantunan berbahasa, khususnya ketika proses belajar mengajar dengan siswa berlangsung. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan indikator penting yang harus ada dalam setiap kurikulum yang dibuat oleh Dinas Pendidikan.

1.5 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep merupakan proses pemaparan konsep-konsep dalam penelitian menjadi bagian-bagian agar mudah dipahami. Operasionalisasi konsep bertujuan menggambarkan lebih jelas dalam penelitian untuk menghindari multitafsir pada istilah-istilah yang digunakan. Adapun istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi pragmatik, tindak tutur, tindak tutur direktif, pematuhan prinsip kesantunan, guru TK, dan pragmatik.

1. Tindak tutur yang dimaksud penelitian ini adalah bentuk komunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai sarananya.
2. Tindak tutur direktif yang dimaksud dalam penelitian adalah bentuk tuturan yang dituturkan oleh penutur dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan sesuai yang diinginkan penutur.
3. Pematuhan kesantunan berbahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif yang memenuhi skala-skala dan maksim-maksim kesantunan berbahasa.
4. Guru Taman Kanak-kanak (TK) yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan guru yang memfokuskan pengajarannya berlandaskan kreatifitas. Selain itu, guru TK juga yang mengajarkan membaca, menulis, menghitung, menyanyi, dan kegiatan-kegiatan dasar lainnya yang mendukung pengembangan pola pikir anak usia dini.
5. Pragmatik yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kajian yang membahas tentang maksud dari tuturan yang telah disampaikan penutur kepada lawan tutur.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, dalam setiap bab memiliki beberapa subbab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Sistematika penelitian dijelaskan sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, operasionalisasi konsep, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan kerangka teori yang memuat sumber teori yang digunakan penelitian ini. Pada Bab II juga memuat kajian pustaka sebagai bentuk acuan dan pembandingan dalam penyusunan penelitian.

Bab III merupakan metode penelitian yang memuat metode penelitian yang menjelaskan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian data yang digunakan dalam penyusunan penelitian.

Bab IV merupakan analisis data yang memuat pendeskripsian secara umum tentang objek yang menjadi fokus penelitian dan terdiri dari tindak tutur direktif dan maksim-maksim sebagai pematuhan kesantunan berbahasa yang terjadi selama proses belajar mengajar di TK Hasyim Asyari berlangsung.

Bab V merupakan penutup yang memuat simpulan dan saran dari hasil penelitian.